

Makna Kinerja Bagi Gig Worker: Studi Fenomenologis pada Pengemudi Ojek Online di Kota Ambon

Ryalno Stefano Noya^{1✉}, Pieter Novry Ruddy Rehatta², Glen Andre Yusuf T³, Pathrisye Richendi Limba⁴, Venezia Thalia Metekohy⁵

1,2,3,4,5 Manajemen, Universitas Pattimura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam makna kinerja bagi pengemudi ojek online sebagai gig worker di Kota Ambon dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang berfokus pada pengalaman subjektif individu dalam menjalankan pekerjaannya. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih secara purposif, yaitu pengemudi aktif dengan pengalaman kerja yang memadai, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo untuk mengidentifikasi, mengodekan, dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja tidak hanya dimaknai sebagai pencapaian target pendapatan atau jumlah order, tetapi juga sebagai kemampuan dalam mengelola fleksibilitas waktu kerja, menjaga konsistensi aktivitas harian, menetapkan target personal yang realistis, serta beradaptasi dengan tuntutan algoritmik platform digital yang dinamis. Selain itu, pemaknaan kinerja dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti motivasi intrinsik, pengalaman kerja, dan dukungan sosial, serta faktor penghambat seperti ketidakpastian pendapatan, persaingan kerja, kelelahan, dan tekanan sistem. Kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan kerja lokal turut membentuk pengalaman kerja pengemudi, sehingga makna kinerja bersifat kontekstual, dinamis, dan beragam.

Kata Kunci: *kinerja, gig worker, ojek online, fenomenologi.*

Abstract

This study aims to explore in depth the meaning of performance for self-employed online motorcycle taxi drivers in the city of Ambon, using a phenomenological approach that focuses on individuals' subjective experiences while performing their work. Research data were collected through in-depth interviews with purposive informants—active drivers with sufficient work experience—and then analyzed using NVivo software to identify, code, and group the main themes that emerged. The results show that performance is not only interpreted as achieving income targets or the number of orders, but also as the ability to manage flexible work schedules, maintain consistency in daily activities, set realistic personal goals, and adapt to the dynamic algorithmic demands of digital platforms. Furthermore, the meaning of performance is influenced by supportive factors such as intrinsic motivation, work experience, and social support, as well as inhibiting factors such as income uncertainty, job competition, fatigue, and system pressure. Social, economic and local work environment conditions also shape drivers' work experiences, so the meaning of performance is contextual, dynamic and diverse.

Keywords: *performance, gig workers, online motorcycle taxis, phenomenology.*

Copyright (c) 2026 Ryalno Stefano Noya

✉ Corresponding author :

PENDAHULUAN

Ekonomi gig telah berkembang pesat di Indonesia dengan semakin banyaknya pekerja yang beroperasi melalui platform digital, terutama di sektor transportasi daring. Sebagai bagian dari gig economy, pengemudi ojek online menghadapi realitas kerja yang “fleksibel tetapi tidak pasti,” di mana pendapatan dan jam kerja sangat bergantung pada algoritma aplikasi. Studi lokal menunjukkan bahwa gig worker sering berada dalam kondisi pendapatan yang tidak stabil dan kontrol algoritmik yang intens, yang menimbulkan tekanan psikososial (Asrori et al., 2025).

Dalam literatur manajemen sumber daya manusia, kinerja gig worker menjadi topik yang menarik karena model kerja ini berbeda secara mendasar dari pekerjaan tradisional. Meski fleksibilitas sering dianggap sebagai keunggulan gig work, penelitian menunjukkan bahwa driver menghadapi beban kinerja yang tinggi disebabkan oleh sistem rating, insentif berbasis performa, dan sanksi algoritmik. (Mangiri & Sasabone, 2023). Lebih lanjut, teori proses kerja (labour process theory) telah digunakan untuk mengungkap bahwa platform menerapkan bentuk kontrol yang disebut “algorithmic exploitation,” di mana ojek online dikendalikan oleh mekanisme platform yang tidak seimbang dalam distribusi kekuatan (Isbah, 2022).

Konsep “fairness” kinerja juga menjadi semakin penting di kalangan gig worker di Indonesia. Penelitian kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa banyak gig worker mengalami pendapatan di bawah upah minimum bersih, jam kerja panjang, dan kurangnya status pekerja formal maupun mekanisme representasi (Putri et al., 2023). Di samping itu, karakteristik pekerja gig di Indonesia mencerminkan ketidakpastian pekerjaan (precarity) yang diperparah oleh sistem algoritmik dan kurangnya stabilitas institusional. (Izza et al., 2024). Dengan demikian, kinerja di gig economy sulit dipisahkan dari isu keadilan dan kesejahteraan.

Konteks lokal di timur Indonesia, termasuk pengalaman pengemudi ojek online di kota-kota seperti Kupang, menunjukkan bahwa pengalaman kinerja tidak hanya ditentukan oleh algoritma, tetapi juga oleh realitas geografis, persyaratan platform, dan dinamika komunitas lokal. (Pradana, 2024) Penelitian kualitatif fenomenologis telah mengungkap bahwa driver platform Maxim dan Grab merasakan perbedaan pengalaman kerja: beberapa menghargai SOP ketat yang memberikan rasa aman, sementara yang lain lebih menyukai fleksibilitas jam yang ditawarkan oleh platform yang berbeda. Lebih jauh, pemaknaan kinerja mungkin juga dipengaruhi oleh hubungan hukum driver dengan platform, yang dalam beberapa kasus belum memberikan perlindungan pekerja yang memadai (Akbar et al., 2025). Selain itu, aspek regulasi dan perlindungan hukum menjadi isu penting dalam kerja gig sebagai pengemudi ojek online. Banyak driver diklasifikasikan sebagai “mitra” oleh platform, sehingga tidak memiliki status pekerja formal yang memberikan hak-hak ketenagakerjaan seperti jaminan sosial, upah minimum, atau tunjangan (Nasution, 2023). Hal ini menciptakan paradoks: gig economy menawarkan fleksibilitas kerja, tetapi dalam realitasnya banyak pekerja menghadapi kerentanan hukum dan ekonomi. Dalam konteks ini, penelitian kinerja gig worker harus juga memperhitungkan bagaimana kekosongan perlindungan hukum memengaruhi persepsi mereka tentang “kinerja ideal”, apakah kinerja diukur semata-mata dari produktivitas order, atau juga dari rasa aman dan keberlanjutan pekerjaan.

Lebih jauh, distribusi gig worker juga memperlihatkan ketimpangan geografis dan sosial yang relevan dengan penelitian kinerja di Kota Ambon. Gig economy merupakan fenomena yang sangat urban, dan sebagian besar pengemudi online tersebar di kota-kota besar. (Permana et al., 2023) Sementara itu, data dari Jurnal Ekonomi Indonesia mengindikasikan pekerja gig memiliki kerentanan ekonomi; banyak di antaranya bekerja penuh waktu tetapi tetap berada dalam kategori miskin atau sangat miskin, yang menunjukkan bahwa pendapatan gig tidak selalu menjamin kesejahteraan jangka panjang. (Natalia & Putranto, 2023) Dalam konteks Ambon, dinamika ini bisa makin rumit, mengingat struktur sosial lokal dan biaya hidup yang berbeda dibanding kota besar di Jawa.

Dengan latar fenomena seperti di atas, penelitian tentang “makna kinerja” gig worker menjadi sangat penting. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti mengeksplorasi persepsi subjektif pengemudi terkait apa yang mereka anggap sebagai kinerja yang baik, faktor-faktor yang memengaruhi kinerja mereka, serta bagaimana mereka mengelola ekspektasi sistem aplikasi. Konsep ini tidak hanya akan memperkaya literatur MSDM, tetapi juga memberikan wawasan bagi perusahaan platform dan pembuat kebijakan untuk merancang sistem penghargaan dan kontrol yang lebih adil dan manusiawi – agar kinerja gig worker tidak hanya diukur dari aspek kuantitatif (order, rating), tetapi juga dari perspektif kesejahteraan dan makna kerja bagi mereka.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana pengalaman subjektif para pengemudi ojek online di Kota Ambon dalam memaknai kinerja mereka sebagai gig worker?
2. Faktor-faktor apa saja yang dianggap memengaruhi kinerja menurut perspektif para pengemudi ojek online di Kota Ambon?
3. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan kerja lokal di Kota Ambon membentuk pemahaman dan interpretasi para pengemudi ojek online terhadap kinerja mereka?

Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif fenomenologis yang berfokus pada upaya memahami bagaimana pengemudi ojek online di Kota Ambon memaknai kinerja mereka sebagai gig worker. Masalah penelitian tidak dipecahkan melalui pengukuran kuantitatif, melainkan melalui pendalaman pengalaman subjektif yang dialami para driver dalam menjalani pekerjaan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi ringan, sehingga peneliti dapat menggali narasi personal tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja, persepsi mereka terhadap tuntutan platform, serta dinamika hubungan dengan pelanggan dan lingkungan kerja lokal.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang bertujuan menggali dan memahami makna dari pengalaman hidup subjek penelitian secara mendalam. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana para pengemudi ojek online memaknai kinerja mereka sebagai gig worker, serta faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut dalam konteks kerja sehari-hari. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi ringan, sehingga peneliti dapat menangkap narasi,

pengalaman emosional, serta interpretasi personal para pengemudi ojek online di Kota Ambon. Penelitian ini melibatkan para driver aktif sebagai partisipan penelitian, yang direkrut menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian. Setiap pengalaman yang disampaikan partisipan akan dianalisis menggunakan analisis tematik fenomenologis berbantuan perangkat lunak NVivo untuk menstrukturkan pola makna, sehingga hasil penelitian mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai makna kinerja dalam konteks gig economy di Kota Ambon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan hasil pengolahan data yang dihimpun kemudian diolah menggunakan berbagai teknik pengolahan data yang tersedia dalam NVivo, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang berfokus untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dengan mewawancarai 6 orang partisipan yang bekerja sebagai driver ojek online dari berbagai platform online dengan jam kerja yang beragam dalam rentang usia produktif.

1. Bagaimana pengalaman subjektif para pengemudi ojek online di Kota Ambon dalam memaknai kinerja mereka sebagai gig worker?



Gambar 1. Hierarchy Chart

Hierarchy Chart menunjukkan bahwa pemaknaan kinerja gig worker oleh pengemudi ojek online di Kota Ambon bersifat subjektif, kontekstual, dan berpusat pada pengelolaan diri (self-managed performance). Kinerja tidak dimaknai sebagai capaian target formal organisasi, melainkan sebagai kemampuan individu dalam mengatur waktu, menjaga konsistensi kerja, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan harian pekerjaan.

a. Kinerja sebagai Pengelolaan Waktu Kerja yang Fleksibel

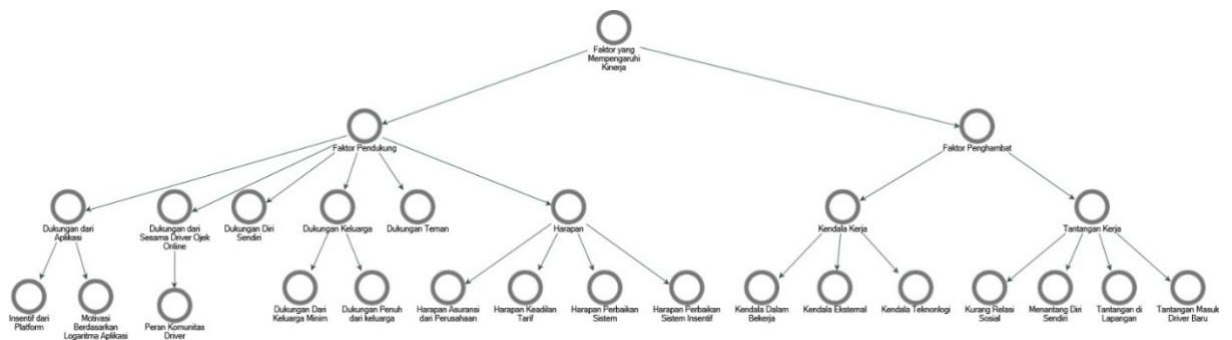
Dominasi kluster Waktu Kerja dalam hierarchy chart mengindikasikan bahwa pengalaman kinerja paling kuat dirasakan melalui dimensi waktu. Pengemudi memaknai kinerja yang baik ketika mereka mampu:

- ✓ Mengatur waktu kerja yang fleksibel sesuai kondisi fisik dan peluang order
- ✓ Menentukan waktu istirahat dan waktu makan yang teratur
- ✓ Menyusun strategi kerja harian (misalnya memilih jam ramai atau lokasi tertentu)

Hal ini menunjukkan bahwa bagi gig worker, kinerja bukan sekadar bekerja lama, tetapi bekerja secara cerdas dengan pengaturan waktu yang adaptif. Fleksibilitas waktu menjadi sumber utama rasa kontrol dan kenyamanan kerja.

- b. **Ketiadaan Target Formal dan Peralihan ke Target Personal**
 Subklaster Target Kerja memperlihatkan bahwa “tidak ada target formal” muncul sebagai node yang besar dan dominan. Ini menegaskan bahwa:
 - ✓ Pengemudi tidak mengaitkan kinerja dengan target perusahaan yang kaku
 - ✓ Sebaliknya, mereka membangun target personal
 Dengan demikian, kinerja dipahami sebagai pencapaian standar yang ditetapkan oleh diri sendiri, bukan oleh platform semata.
- c. **Rutinitas Harian sebagai Indikator Kinerja Nyata**
 Kemunculan klaster Rutinitas Harian (self-monitoring, pencapaian atau ketidakpencapaian target) menunjukkan bahwa kinerja dialami secara reflektif dan evaluatif setiap hari:
 - ✓ Melakukan self-monitoring atas jam kerja, pendapatan, dan kondisi tubuh
 - ✓ Mengevaluasi hari kerja berdasarkan: Apakah target pribadi tercapai, Apakah waktu kerja di manfaatkan secara optimal dan Bagaimana interaksi dengan pelanggan
- d. **Disiplin dan Konsistensi sebagai Inti Kinerja**
 Node-node seperti disiplin dalam bekerja, konsistensi waktu kerja, dan waktu kerja minimal memperlihatkan bahwa meskipun fleksibel, gig worker tidak memaknai kinerja sebagai kerja tanpa aturan. Sebaliknya, kinerja yang baik justru dimaknai ketika:
 - ✓ Pengemudi disiplin terhadap jadwal yang dibuat sendiri
 - ✓ Konsisten hadir dan aktif bekerja
 - ✓ Tidak “bermalas-malasan” meskipun tidak diawasi langsung

2. Faktor-faktor apa saja yang dianggap memengaruhi kinerja menurut perspektif para pengemudi ojek online di Kota Ambon?



Gambar 2. Hierarchy Map

Model konseptual hasil analisis NVivo menunjukkan bahwa kinerja pengemudi ojek online dipersepsikan sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor pendukung dan faktor penghambat, yang dialami secara langsung dalam keseharian kerja sebagai gig worker. Kinerja tidak berdiri sebagai hasil individual semata,

melainkan dibentuk oleh dukungan sosial, sistem platform, harapan personal, serta tantangan struktural dan situasional.

- a. Faktor Pendukung Kinerja: Sumber Daya Sosial, Psikologis, dan Sistemik
Faktor pendukung muncul sebagai elemen dominan dalam pengalaman subjektif pengemudi, yang memperkuat motivasi, ketahanan kerja, dan keberlanjutan kinerja.
 - ✓ Dukungan Aplikasi
Dukungan dari aplikasi dipersepsikan sebagai faktor penting yang memengaruhi kinerja, terutama melalui: Insentif dari platform, yang mendorong pengemudi untuk lebih aktif dan konsisten bekerja dan Motivasi berbasis algoritma aplikasi, seperti sistem rating, order beruntun, dan notifikasi performa.
Meskipun bersifat tidak langsung, mekanisme digital ini membentuk ritme kerja dan orientasi kinerja pengemudi.
 - ✓ Dukungan dari Sesama Pengemudi Ojek Online
Hubungan horizontal antar pengemudi menjadi sumber dukungan sosial yang signifikan, terutama melalui: Peran komunitas driver, baik formal maupun informal dan Berbagi informasi, pengalaman, dan strategi kerja.
Dukungan ini membantu pengemudi mengatasi tekanan kerja dan memperkuat rasa kebersamaan.
 - ✓ Dukungan Diri Sendiri
Faktor internal berupa dukungan diri sendiri menegaskan peran agency individu, yang tercermin dalam: Motivasi Instrinsik, ketahanan Mental dan Kemauan untuk terus bekerja meskipun kondisi tidak ideal
Pengemudi memaknai kinerja sebagai refleksi dari kekuatan pribadi dalam menghadapi ketidakpastian kerja.
 - ✓ Dukungan Keluarga dan Teman
Dukungan keluarga muncul dalam dua bentuk: Dukungan keluarga yang minimal, yang tetap memberi ruang bagi pengemudi untuk bekerja dan Dukungan penuh dari keluarga, yang memberikan legitimasi moral dan emosional
 - ✓ Harapan sebagai Pendorong Kinerja
Node harapan menjadi jembatan antara pengalaman kerja saat ini dan orientasi masa depan, meliputi: Harapan atas asuransi dan perlindungan dari perusahaan, Harapan keadilan tarif, Harapan perbaikan sistem aplikasi, Harapan perbaikan sistem insentif.
- b. Faktor Penghambat Kinerja: Kendala dan Tantangan Kerja
Di sisi lain, pengemudi juga mengidentifikasi berbagai faktor yang menghambat kinerja, yang bersifat struktural maupun situasional.
 - ✓ Kendala Kerja
Kendala kerja dipersepsikan sebagai hambatan langsung terhadap performa, yang mencakup: Kendala dalam bekerja (fisik, kelelahan, waktu), Kendala eksternal, seperti cuaca, kondisi jalan, dan keamanan dan Kendala teknologi, termasuk gangguan aplikasi dan sistem order
 - ✓ Tantangan Kerja

Kemunculan kata waktu, kondisi, kendala, siang, tempat, dan keselamatan menunjukkan bahwa lingkungan kerja lokal—seperti kondisi jalan, cuaca, keamanan, dan kepadatan wilayah—membentuk cara pengemudi menilai kinerja mereka.

Pengemudi memaknai kinerja yang baik ketika mereka:

- ✓ Dapat bekerja aman dan selamat
- ✓ Mampu menyesuaikan jam kerja dengan kondisi lapangan
- ✓ Menghindari risiko berlebihan demi mengejar target

d. Platform Digital dalam Konteks Lokal: Kinerja sebagai Negosiasi

Word cloud juga memperlihatkan kuatnya kata aplikasi, online, dan perusahaan, yang menunjukkan bahwa meskipun bekerja dalam sistem digital global, pengemudi tetap menafsirkan tuntutan platform melalui kacamata lokal.

Pengemudi di Kota Ambon:

- ✓ Menyesuaikan target platform dengan kondisi local
- ✓ Menilai sistem aplikasi berdasarkan kecocokannya dengan realitas lapangan
- ✓ Mengembangkan strategi kerja berbasis pengalaman lokal

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengemudi ojek online di Kota Ambon memaknai kinerja sebagai pengalaman subjektif yang berpusat pada kemampuan mengelola kebebasan kerja secara mandiri, disiplin, dan reflektif dalam konteks gig work. Kinerja tidak dipahami semata-mata sebagai pencapaian target formal platform, melainkan sebagai kemampuan mengatur waktu kerja, menjaga konsistensi, serta memenuhi target personal yang realistis. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung berupa dukungan aplikasi, relasi sosial antar pengemudi, kekuatan diri, dukungan keluarga, serta harapan terhadap keadilan tarif dan perbaikan sistem, dan faktor penghambat berupa kendala teknologi, kondisi lapangan, serta tantangan persaingan dan tekanan algoritmik. Dinamika tuntutan platform seperti rating, order, dan insentif membentuk persepsi kinerja ideal melalui proses negosiasi berkelanjutan, di mana pengemudi berupaya menyesuaikan diri dengan sistem algoritmik sambil menjaga keamanan, keberlanjutan pendapatan, dan kesejahteraan pribadi. Lebih lanjut, kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan kerja lokal di Kota Ambon secara signifikan membentuk pemahaman kinerja sebagai strategi bertahan hidup, menjaga relasi sosial, serta beradaptasi secara realistis dan aman terhadap realitas lapangan, sehingga menegaskan bahwa makna kinerja gig worker bersifat kontekstual, dinamis, dan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup sehari-hari.

Referensi :

- Asrori, S., Isma'il, M., & Gamalinda, E. F. (2025). The flexibility illusion: Algorithmic control and precarity in Indonesia's gig economy. *Simulacra*, 8(2), 187–205. <https://doi.org/10.21107/sml.v8i2.30214>
- H.A, I., Kessi, A. M. F., Tajuddin, I., & Abbas, M. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jesya*, 6(1), 233–246. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.897>
- Isbah, M. F. (2022). Algorithmic Exploitation: Understanding Labor Process and Control

- among RideHailing Platform Workers. *Jurnal Sositologi*, 21(2), 164–181. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2022.21.2.5>
- Izza, S. R., Saharani, K. D., Ardiani, D., & Fransisca, M. L. (2024). Studi Literatur: Analisis Pengaruh Ragam Karakteristik Pekerja Ekonomi Gig terhadap Perekonomian Nasional. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(3), 1–20. <https://doi.org/doi.org/10.47134/jred.v1i3.337>
- Lufti Nasution, M. (2023). *Recht Studiosum Law Review*. 02(02), 2985–9867. <https://talenta.usu.ac.id/rslr>
- Mangiri, N. J. S., & Sasabone, L. (2023). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(2), 1346–1352.
- Natalia, C., & Putranto, F. G. F. (2023). Kerentanan Kesejahteraan Gig Worker di Indonesia Pascapandemi. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 12(2), 173–186. <https://doi.org/10.52813/jei.v12i2.479>
- Noya, R. S., & T, G. A. Y. (2025). *Economics and Digital Business Review Pengaruh Motivasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada J & T Express Gateway Ambon*. 6(1).
- Noya, R. S., & Yusuf, G. A. (2025). Sosialisasi Leadership Visioner Untuk Mencetak Generasi Z Inovatif Pada Jemaat Poka. *Jurnal Kreativitas Dan Inovasi (Jurnal Kreanova)*, 5(2), 48–52. <https://doi.org/10.24034/kreanova.v5i2.7160>
- Noya, R. S., Zulina Ayunani, F., Thalia Metekohy, V., Gabriel Gara, O., & Richendi Limba, P. (2026). Pemasaran Digital Untuk Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Di Dunia Pendidikan. *Jurnal Kreativitas Dan Inovasi (Jurnal Kreanova)*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.24034/kreanova.v6i1.7593>
- Permana, M. Y., Izzati, N. R., & Askar, M. W. (2023). Measuring the Gig Economy in Indonesia: Typology, Characteristics, and Distribution. *SSRN Electronic Journal*, 21(3), 339–358. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4349942>
- Pradana, I. P. Y. B. (2024). *Pekerja Ekonomi Gig : Pengalaman Kerja Pengemudi Ojek Online Maxim dan Grab di Wilayah Timur Indonesia Layanan ojek online telah menjadi salah satu inovasi paling Tenggara Timur, layanan ini telah ekonomi yang cukup pesat dalam perubahan kebijakan perusa. 12(Maret), 11–26. https://jurnal.asian.or.id/index.php/JIANA/article/view/189/83*
- Putri, T. E., Darmawan, P., & Heeks, R. (2023). What is fair? The experience of Indonesian gig workers. *Digital Geography and Society*, 5(July). <https://doi.org/10.1016/j.diggeo.2023.100072>
- Sachril Akbar, Elok Hikmawati, N. (2025). Status Hubungan Hukum Ojek Daring Dengan Perusahaan Jasa Transportasi Di Era Gig Economy. *Lex Jurnalica*, 22(02), 129–138.